

**STRATEGI ADAPTASI SEBAGAI BENTUK KEMANDIRIAN RUMAH TANGGA  
PETANI PLASMA SAWIT DALAM MENGHADAPI TIDAK BEROPERASINYA  
PKS DAN BANGKRUTNYA PT.YI (STUDI KASUS DI DISTRIK PRAFI  
MANOKWARI PAPUA BARAT)**

***THE ADAPTATION STRATEGY AS THE SYSTEM OF HOUSEHOLDER'S  
INDEPENDENCE OF THE PLASMA FARMER IN THE FACE OF THE NON-  
OPERATION OF THE PALM OIL MILL AND THE BANKRUPTCY OF PT YI  
(CASE STUDY IN PRAFI DISTRICT MANOKWARI WEST PAPUA)***

**Triman Tapi<sup>1</sup> dan Iwan Setiawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Polbangtan Manokwari (e-mail:triman\_09@yahoo.com)

<sup>2</sup>Dosen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unpad (iones73@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Perkebunan kelapa sawit berperan penting dalam menciptakan alternatif sumber ekonomi masyarakat desa dan menciptakan lapangan kerja di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit mulai dikembangkan di Kabupaten Manokwari tahun 1982 dan dikelola oleh PT. PN II. Namun, sejak tahun 2014, pengelolaannya diambil alih oleh investor Cina (PT. Yongjing Investindo). Pada mulanya, sedikit banyak perkebunan kelapa sawit di Distrik Prafi memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani dan masyarakat sekitar. Persoalannya, sejak tahun 2017, pabrik pengolahan yang dikelola PT.YI terhenti, sehingga petani plasma kesulitan dalam memasarkan hasil usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi adaptasi petani plasma pasca bangkrutnya PT. YI. Untuk itu digunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik analisis model interaktif. Data primer dikumpulkan dari 28 orang petani plasma selama Juli-Agustus 2018. Penelitian mengungkap, ada tujuh strategi yang diterapkan petani: 1) mengontrakan/menyewakan kebun sawit kepada pemodal (transmigran); 2) membiarkan kebun sawit menjadi hutan (berharap ada program replanting); 3) memanfaatkan kebun sawit sebagai tempat pengembalaan ternak sapi dan babi; 4) berkebun tanaman campuran; 5) beralih menjadi pekerja proyek pembangunan di kampung; 6) menanti bantuan dana desa/ kampung; dan 7) menjual sawit ke pabrik sawit lainnya. Bagi orang Arfak, kebun sawit bukan usaha yang menguntungkan. Selain tidak mensejahterakan, sawit pun butuh modal besar, teknologi rumit dan tidak sesuai dengan budaya Arfak. Masyarakat adat Arfak yang terbiasa dengan ladang berpindah dan polikutlur, tidak yakni dengan usaha sawit yang monokultur. Oleh karena itu, butuh usaha pemberdayaan yang spesifik lokal untuk meyakinkan masyarakat Arfak bahwa usaha sawit berdampak positif, menguntungkan dan mensejahterakan.

**Kata kunci** : petani plasma, perkebunan sawit, strategi adaptasi

**ABSTRACT**

*Oil palm plantations play an important role in creating alternative economic resources for rural communities and creating jobs in Indonesia. Oil palm plantations began to be developed in Manokwari Regency in 1982 and managed by PT. PN II. However, since 2014, the management was taken over by Chinese investors (PT. Yongjing Investindo). In the beginning, a small number of oil palm plantations in the Prafi District contributed to the income of farmers and surrounding communities. The problem is, since 2017, the processing plant managed by PT. YI has stopped, so that the plasma farmers have difficulty in marketing their farming products. This study aims to describe the adaptation strategy of plasma farmers after the bankruptcy of PT. YI. For this reason a qualitative design is used with case study methods and interactive model analysis techniques. Primary data was collected from 28 plasma farmers during July-August 2018. The study revealed that there were seven strategies applied by farmers: 1) contracting out / leasing oil palm plantations to investors (transmigrants); 2) allowing oil palm plantations to become forests (hoping there is a replanting program); 3) utilizing oil palm plantations as grazing places for cattle and pigs; 4) mixed crop gardening; 5) switch to being a village building project worker; 6) waiting for village / village funding*

assistance; and 7) sell palm oil to other palm oil mills. For Arfak people, oil palm plantations are not profitable businesses. In addition to not prospering, oil palm also requires large capital, complicated technology and not in accordance with Arfak culture. The Arfak indigenous people are accustomed to shifting cultivation and polikultur, not by monoculture oil palm business. Therefore, it takes local specific empowerment efforts to convince the Arfak community that the palm oil business has a positive impact, benefits the welfare.

**Keywords:** adaptation strategies, oil palm plantations, plasma farmers

## PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit memiliki dampak yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia. Secara empiris, pengembangan perkebunan sawit rakyat di Indonesia membuktikan kebenaran teori strategi dorongan besar (*big push theory*). Dampak yang paling nyata adalah menjadi lokomotif pembangunan ekonomi perdesaan.

Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kemtan) mengatakan, lahan sawit Indonesia yang tercatat hingga akhir tahun 2017 seluas 14,03 juta hektare, dari luas lahan tersebut sekitar 5 juta ha merupakan perkebunan sawit milik rakyat (Kompas.Com,2018). Perkembangan kelapa sawit Indonesia yang pesat tersebut menjadi salah satu isu yang menarik perhatian masyarakat dunia (PASPI, 2018).

Perkembangan yang pesat tersebut menempatkannya sebagai komoditas sangat strategis yang berkontribusi langsung terhadap penciptaan kesempatan kerja dan pendapatan negara. Secara sosial ekonomi, pengembangan perkebunan sawit telah mengangkat perekonomian banyak petani ke kelas menengah. Secara ekonomi politik, sawit rakyat akan menjadi penentu industri kelapa sawit di Indonesia. Bahkan, sawit rakyat telah sukses

membawa Indonesia menjadi pengeksport CPO terbesar di pasar dunia. Bahkan, CPO telah menjadi salah satu sumber utama minyak nabati dan bionergi di dunia. Secara statistik, industri sawit menjadi penyerap tenaga kerja paling banyak, pendorong pertumbuhan PDB, dan pereduksi kemiskinan paling signifikan di Indonesia.

Kementerian Pertanian RI melaporkan, meskipun sebagian besar perkebunan sawit di Indonesia milik rakyat, namun produktivitasnya masih rendah (20 ton TBS per hektare per tahun). Produktivitas itu jauh di bawah perkebunan swasta yang bisa mencapai 30 ton TBS per hektare per tahun (BPDPKS,2018). Kehadiran perkebunan sawit telah menciptakan alternatif sumber penghidupan bagi petani sekitar dan masyarakat desa secara keseluruhan. Selain itu, perkebunan sawit pun menciptakan lapangan kerja, sehingga mengatasi masalah pengangguran (BPS, 2016). Tegasnya, perkebunan sawit mampu memberikan tetesan manfaat (*trickle down effect*) yang bersifat memperluas daya penyebaran (*power of dispersion*) pada masyarakat sekitar (Syahza, 2011). Semakin berkembang perkebunan sawit, semakin terasa dampak positifnya. Beberapa diantaranya adalah mengurangi pengangguran masyarakat desa, menciptakan lapangan kerja

baru di pedesaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, menyediakan dan memperbaiki sarana prasarana umum yang memadai di wilayah desa sekitar, menambah pengetahuan mengenai pola pemanfaatan lahan dan meningkatkan kemampuan teknis budidaya kelapa sawit (Rusmawardi, 2007; Suriati, 2013; Ridar, 2014; Apriyanti & Munthaha, 2017). Konkritnya, Pemerintah Indonesia telah menjadikan kelapa sawit sebagai sebagai gerbong utama untuk perbaikan sosial ekonomi pedesaan (Potter dan Lee 1998; Zen et al. 2005; Rist L et al. 2010).

Melalui skema Nucleus Estate and Smallholder (NES) negara menyerahkan sebagian lahannya kepada perusahaan untuk ditanami sawit. Lahan petani juga ditanami sawit melalui kemitraan (inti-plasma) dengan perusahaan. Biasanya masyarakat diminta menyerahkan 10 ha lahannya kepada perusahaan. Sebagai kompensasi, 2 ha dialokasikan untuk sawit rakyat. Lahan yang sudah menjadi petak bisa dikelola sendiri, dipercayakan kepada perusahaan atau kepada pemodal. Jika petani plasma tidak mengelola dengan baik, maka harus membayar biaya kepada perusahaan. Pada kenyataannya, ada plasma yang menjual tanahnya kepada perusahaan dan kompensasi dibayar dengan uang (Rist et al. 2010).

Secara riil, kehadiran perkebunan kelapa sawit memberikan dampak pada perubahan mata pencaharian pokok masyarakat sekitar, peningkatan pekerjaan sampingan serta adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa

sawit (Suriati, 2016). Selain itu, masuknya investor pada wilayah bisnis perkebunan (baca: sawit) akan menjadi stimulus berdirinya pabrik-pabrik pengolahan kalapa sawit dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal maupun “pendatang” (Ruslan, 2014). Namun kehadiran investasi besar-besaran dalam pengembangan perkebunan sawit juga memiliki risiko yang tinggi terhadap kerusakan lingkungan dan kelangsungan usaha masyarakat lokal. Beberapa diantaranya adalah bencana asap, hilangnya tempat hidup (habitat) dan menurunnya keanekaragaman hayati di sentra perkebunan sawit. Perkebunan kelapa sawit juga menghadapi risiko penurunan produktivitas setelah umur tanaman lebih dari 26 tahun. Oleh karena itu, petani harus meremajakan tanaman (*replanting*) untuk menjaga produktifitas lahan, keberlanjutan pendapatan rumah tangga, keberlanjutan usaha dan kelestarian lingkungan. Seiring dengan gencarnya tuntutan mewujudkan kebijakan hijau (*green policy*), maka pengembangan sawit harus didudukkan dalam kerangka keberlanjutan (*sustainable palm oil*). Secara spasial, pengembangan sawit telah sukses dilakukan di Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi.

Potensi pengembangan sawit pun terbuka di wilayah Papua Barat. Dari total 1,9 juta hektar potensi perkebunan sawit, yang layak ditanami hanya sekitar 800 ribu hektar (Dinas Perkebunan Papua Barat, 2016). Hingga tahun 2018, luas perkebunan kelapa sawit di Papua Barat mencapai 40.867 hektar dan sekitar 16.648 hektar merupakan perkebunan sawit

milik petani plasma (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018). Dari keseluruhan perkebunan kelapa sawit yang ada di Papua Barat, sekitar 25 persennya berada di Kabupaten Manokwari. Menurut Kapet Biak (Imbiri *et al.* 2010), luas lahan perkebunan kelapa sawit di dataran Prafi mencapai 10.208,99 hektar, terdiri dari PIR-BUN KKPA seluas 3000 hektar dan PIR-BUN kelapa sawit Prafi seluas 7.208,99 hektar, meliputi kebun inti seluas 2.808,99 hektar dan kebun plasma seluas 4.400 hektar.

Data menunjukkan bahwa jumlah populasi petani peserta plasma asal lokal sebanyak 551 KK, dan tersebar di 11 kampung yang terdapat di Distrik Prafi (Kantor Distrik Prafi, 2009). Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah petani plasma asal suku Arfak dan lainnya adalah petani plasma asal Biak, Sorong, Yapen Waropen dan lainnya (Imbiri *et al.* 2010). Secara historis, perkebunan sawit mulai dikembangkan di Manokwari tahun 1982/ 1983 oleh PT.PN II. Untuk menampung hasil produksi, PT. PN II membangun satu unit pabrik pengolahan minyak kelapa sawit (PKS) pada tahun 1991, dengan kapasitas 50-60 ton TBS/jam. Dalam perjalannya pada Bulan Mei 2014, perkebunan dan pabrik minyak kelapa sawit milik PTPN II beralih status kepemilikan kepada sebuah perusahaan swasta asal Cina, PT YI.

Aset yang diserahkan PTPN II kepada PT.YI meliputi kebun inti seluas 3.300 hektar, pabrik beserta peralatan lainnya, kebun PIR-SUS seluas 2.400 hektar untuk 1.200 KK, kebun PIR-ADB seluas 2.000 hektar untuk

1.000 KK dan kebun KKPA seluas 3000 hektar untuk 3.437 KK (Cahayapapua.com, 2014). Sejak ditanam 1982/1983, banyak kelapa sawit yang sudah melewati usia produktif (25 tahun). Ada sekitar 8000 hektar kebun sawit milik petani plasma di Prafi dan sekitarnya, namun 50 persennya sudah tidak produktif lagi. Secara riil, kebun inti yang masih produktif hanya 20 persen, sedangkan lebih dari 2.200 hektar tidak produktif (Dinas Perkebunan Papua Barat, 2014). Kondisi tersebut jelas tidak kondusif, apalagi dengan berhentinya operasi PKS dan bangkrutnya PT.YI.

Terhentinya operasi PKS dan bangkrutnya PT.YI telah berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat yang selama ini menggantungkan hidupnya pada hasil kebun sawit di Distrik Prafi Manokwari. Bagi para petani plasma yang berasal dari penduduk asli (asal suku Arfak), dampak yang terasa adalah berkurang atau bahkan hilangnya salah satu sumber pendapatan tunai yang selama ini mereka dapatkan. Walaupun dari hasil penelitian (Imbiri *et al.*, 2010), terlihat bahwa pendapatan tunai dari hasil kebun sawit hanya berkisar kurang lebih 30% dari total sumber pendapatan keluarga perbulan. Namun, kondisi tersebut sangat berdampak terhadap kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat petani plasma asal Suku Arfak. Kondisi yang sudah berjalan hampir dua tahun tersebut telah membuat petani plasma kesulitan memasarkan hasil panen sawitnya.

Sebagai makhluk yang rasional dan ekonomikos, para petani plasma telah dan akan selalu berusaha menangani permasalahan yang

dihadapinya. Hal yang sama pun pasti dilakukan oleh suku Arfak yang menghadapi kesulitan dalam memasarkan hasil usahanya. Kesulitan akibat berhentinya operasi PKS dan bangkrutnya PT.YI. Apapun kesulitannya, para petani yakin akan mencari sumber pendapatan alternatif dari kemandekan pasar sawit. Berdasarkan semua itu, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: bagaimana strategi adaptasi petani plasma asal Suku Arfak di dataran Prafi dalam menghadapi permasalahan pemasaran dan hilangnya salah satu sumber pendapatannya? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi adaptasi petani plasma asal Suku Arfak dan strategi pemberdayaan petani plasma asal Suku Arfak pasca terhentinya operasi PKS dan bangkrutnya PT.YI.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain secara kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (Nawawi,1993; Moleong, 2001). Ada dua data yang dikumpulkan: Pertama, data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai institusi melalui desk study; dan Kedua, data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi proses dan diskusi kelompok. Penelitian ini dilaksanakan di distrik Prafi Kabupaten Manokwari, Papua Barat, dengan locus di Kampung Somi dan Umbuy. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan berada di sekitar perkebunan Sawit dan didiami Suku Arfak sebagai petani plasma. Berdasarkan

petimbangan lokasi dan minimalisasi berbagai bias, maka ditentukan jumlah informan sebanyak 28 petani plasma. Penelitian dilaksanakan mulai Juli-Agustus 2018. Data primer yang terkumpul dianalisis dengan *Interactive Model* (Miles dan Huberman,2007) mulai dari pengumpulan, reduksi, penyajian sampai penyimpulan. Hasilnya kemudian diinterpretasi, dideskripsikan dan dipolakan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara historis, masyarakat Suku Arfak yang mendiami dataran Prafi tidak mengenal sawit. Pada umumnya mereka berbudaya ladang berpindah yang sangat bergantung pada hutan sebagai sumber kebutuhan. Perkebunan sawit masuk ke Prafi tahun 1982. Sejak saat itu, alih fungsi lahan menjadi tidak terkendali, sehingga masyarakat lokal mulai kehilangan ruang mata pencaharian (ladang berpindah). Alih fungsi lahan tidak hanya ke perkebunan sawit, tetapi juga kepemukiman transmigrasi, pabrik, infrastruktur dan lainnya. Setelah berjalan 18 tahun, masyarakat lokal hanya menjadi penonton habisnya areal ladang berpindah dan rusaknya hutan akibat perkebunan sawit.

#### **Kinerja Usaha dan Kemitraan**

Pada tahun 2000, para tokoh adat dan pemilik hak ulayat melakukan aksi protes terhadap perusahaan PT.PN Prafi selaku BUMN yang mengelola perkebunan sawit. Masyarakat menuntut adanya pembagian hasil atas penggunaan tanah adat mereka. PT. PN II dan Pemda Manokwari merespon tuntutan tersebut dengan mengeluarkan kebijakan Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Sebagai

perusahaan inti, PT.PN mengembangkan perkebunan sawit seluas 2.000 ha yang diperuntukkan bagi masyarakat setempat (termasuk transmigran) dan pemilik ulayat. Setiap keluarga mendapatkan lahan sawit seluas 2 ha dan sekaligus menjadi petani plasma. Setelah masyarakat lokal memiliki kebun sawit dan terlibat sebagai petani plasma, mereka mulai bergiat mengusahakan lahan sawit untuk menunjang kehidupan keluarga.

Pada kenyataannya, pelibatan petani lokal dalam PIR tidak berjalan lancar, karena mereka tidak berbudaya perkebunan. Intinya, mereka tidak terlatih dalam memelihara sawit, pengendalian hama penyakit sawit, pemangkasan daun sawit, pemotongan tandan buah dan pengangkutan. Karena kesulitan, maka berbagai pekerjaan cenderung diberikan (diupahkan) kepada para pekerja transmigran asal Pulau Jawa. Implikasinya, karena memelihara kelapa sawit bersifat intensif mulai dari pembudidayaan, pemanenan, pengangkutan dan pemasaran, maka pengeluaran menjadi mahal. Terutama pada biaya pemanenan yang terus meningkat seiring dengan semakin tua dan tingginya pohon sawit.

Pada akhirnya, karena biaya semakin mahal dan petani plasma Suku Arfak enggan mengerjakan sendiri, maka lahan sawit miliknya diserahkan (disewakan, dikontrakan) pengelolaannya kepada pemilik modal dan transmigran asal Pulau Jawa. Kontrak dilakukan per tahun, tergantung produktifitas tanaman kelapa sawit. Menurut informan DM (petani plasma lokal), kecenderungan mengontrakkan lahan didasari alasan sulitnya

perawatan, banyak dan intensifnya pekerjaan, serta usaha kebun sawit yang dipandang kurang menguntungkan. Jika dikontrakan, tidak bekerja keras pun masih mendapatkan uang hasil kontrak sebesar Rp 10 juta per tahun. Karena demikian, maka bagi sebagian besar Suku Arfak, kepemilikan lahan sawit dan keterlibatannya sebagai petani plasma tidak serta merta menjadikan sawit sebagai sumber pendapatan tetap. Bagi mereka, sawit bukan pilihan hidup untuk menjadi sejahtera, juga bukan sumber penghidupan utama bagi keluarga mereka. Kelapa Sawit dipandang membutuhkan proses yang lama untuk berproduksi dan menghasilkan uang serta memerlukan modal besar dan teknologi yang rumit. Pernyataan ini diperkuat pula oleh Matthias Rhein (2014:19) berikut :

“...oil palm is commonly considered to be “a rich man’s crop.” It has therefore not been a part of traditional community or farmer enterprises. Reasons for this include the facts that an oil palm plantation takes a long time to reach full production and the production of quality CPO requires heavy investments in processing technology”.

Bagi petani plasma Suku Arfak, jangankan memelihara sawit, untuk memanen saja mereka mengupahkan. Alasannya, maka urusan kebun kelapa sawit semuanya sudah diserahkan kepada pengontrak. Lama kontrak lahan sawit setiap petani dan lokasi berbeda-beda, rata-rata 1-2 tahun dengan sistem pembayaran pertahun, baik sekaligus maupun dicicil setiap bulan (melihat hasil panen dan harga pembelian dari Pabrik). Sebagai contoh,

informan Bapak Philipus Meidodga dan Bapak Lamber Mandacan, mengontrakkan lahan selama 1 tahun dengan harga sewa Rp 5 juta. Ibu Dorce Indouw mengontrakkan lahannya 1 tahun, tetapi dengan harga sewa hanya Rp 2 juta. Begitu juga Bapak Arnold Mandacan yang mengontrakkan lahannya seharga Rp 2,3 juta. Ada juga petani yang menerapkan sistem kontrak perbulan dengan kisaran antara Rp 300 ribu sampai Rp 500 ribu perbulan. Perbedaan harga kontrak ini disebabkan oleh lamanya masa tanam dan jarak dari kebun ke jalan raya.

Umur tanaman sawit yang sudah tua menjadi salah satu hambatan, karena berpengaruh terhadap hasil panen yang terus penurunan. Secara umum, kelapa sawit mencapai hasil puncak TBS antara tahun keenam hingga kedua belas setelah penanaman. Setelah itu, imbal hasilnya berangsur-angsur berkurang bila telah mencapai usia rata-rata 20 tahun (Azman & Mohd Noor, 2002). Beberapa upaya untuk meningkatkan produksi telah dilakukan, seperti diberi pupuk Natrium, Posfat dan Kalium, sehingga produksi bisa mencapai 9 ton/hektar. Namun, sekarang sudah tidak dilakukan lagi, karena umur tanaman sudah lewat waktu normal. Akibatnya, dari satu blok lahan hanya bisa menghasilkan kurang lebih 1 ton, bahkan tidak sedikit pohon yang tidak berbuah sama sekali. Ketika panen, satu mobil truk hanya mengangkut 200-400 tandan saja. Menurut informan, tahun 1995–1996 merupakan masa puncak panen kelapa sawit. Penurunan mulai dirasakan sejak tahun 2004 dan terus berjalan sampai sekarang. Produktifitas lahan petani terus menurun,

sehingga banyak yang menyerahkan pengelolaan kebunnya kepada orang lain (terutama transmigran asal Jawa) melalui sistem sewa atau kontrak.

Masyarakat berharap urusan tanah dan mekanisme kontrak diatur kembali oleh pemerintah daerah, meskipun pihak perusahaan kurang menanggapi. Alih-alih menanggapi, perusahaan malah mengendurkan perannya dalam pemasaran hasil panen. Jika dulu menjemput ke kebun petani plasma, sekarang perusahaan hanya menunggu hasil panen diangkut ke pabrik. Proses peremajaan tanaman sudah tidak dilakukan oleh perusahaan, karena terkendala persoalan tuntutan peninjauan kontrak. Menurut Lambert Mandacan dan Lukas Meidodga "*kini masyarakat tidak pegang uang lagi dari hasil sawit*". Pada saat tanaman sawit baru setinggi 2-3 m, masyarakat masih bisa "mendodos" sendiri, tetapi ketika sudah mencapai 5-6 m, sudah tidak dapat memanen sendiri. Butuh tenaga ekstra, sehingga membuat petani kewalahan. Oleh karena itu, dalam 10 tahun terakhir panen sawit diupahkan kepada warga transmigrasi. Sejatinya, petani lokal dapat melakukan sendiri. Persoalannya, tidak ada penyuluhan atau pelatihan terkait dengan teknik panen sawit dengan ketinggian 5-6 meter.

Penurunan produksi sawit dipengaruhi oleh umur tanaman. Ketika sawit masih berusia 3-4 tahun, produktifitasnya mencapai 6,2-12 ton/ha. Rata-rata per pohon dapat menghasilkan 17,4-17,9 TBS. Penurunan terjadi ketika sawit memasuki umur 23-25 tahun. TBS yang dihasilkan hanya 3,7-3,8 per pohon

(Sunarko,2014). Hal yang sama terjadi di Distrik Prafi. Pada masa awal (1982-2000), sawit dipanen dua kali sebulan, dengan hasil 6-7 ton per kapling (2 ha). Bahkan ada yang mencapai 9 ton, terutama untuk petani yang menggunakan pupuk. Namun, sejak tahun 2010, sawit hanya menghasilkan 30-40 TBS. Dengan rata-rata satu TBS 16 kg, maka hanya dihasilkan 660 kg/kapling. Kondisi ini telah menyebabkan anjloknya pendapatan petani dari hasil sawit (rata-rata Rp. 395.416,- per bulan).

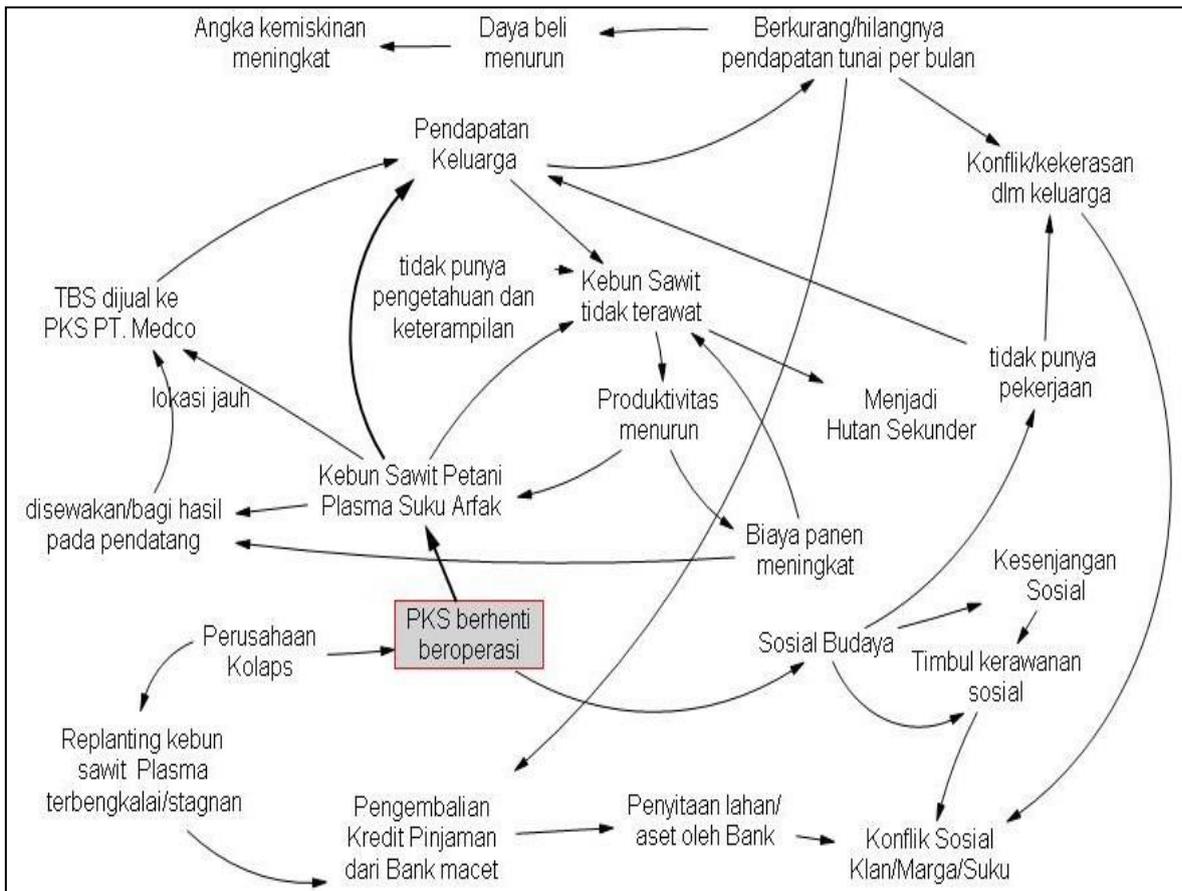
Pendapatan sebesar itu jelas tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin mahal. Oleh karena itu, sejak produksi menurun ada petani yang mengontrakan lahan sampai 5 tahun. Sistemnya, ada yang dibayar langsung dimuka untuk 5 tahun, tetapi ada juga yang dilakukan per bulan dengan angsuran Rp 300.000,-. Namun, para pengontrak pun pilih-pilih lokasi lahan, terutama yang dilalui jalan yang bagus. Lahan yang akses bisa dikontrak langsung selama 5 tahun dengan harga Rp 15.000.000,-. Sedangkan lahan yang jauh dari jalan raya hanya dihargai Rp 50.000,- sampai Rp 100.000,- per bulannya. Hasil kontrak digunakan masyarakat setempat untuk memenuhi berbagai keperluan hidup sehari-hari, terutama biaya sekolah anak, membeli beras, minyak, rokok dan sebagainya.

Jika meminjam istilah Mclelland, lemah karsa (n-Achievement) pada masyarakat setempat menjadi faktor penyebab rendahnya pendapatan dari sawit. Para petani setempat tidak memelihara sawit secara baik dan benar. Hal yang sama terjadi juga pada komoditas

kakao dan pala. Kondisi tersebut diperparah oleh hilangnya motivasi eksternal, yakni bangkrutnya PT. YI selaku inti dan berhentinya operasi PKS. Ketiadaan PKS sejatinya dapat disubstitusi dengan menjual ke PKS lain yang dikelola oleh PT, Medco di Distrik Sidey SP 9. Namun, terkendala dengan mahalnya biaya pengangkutan TBS (Rp 300.000-Rp 500.000,- untuk sekali angkut). Angka tersebut terlalu mahal jika digabungkan dengan ongkos tenaga kerja egrek dan biaya pikul. Bagi petani setempat, kondisi ini sangat merugikan, karena akan berimbas pada semakin menurunkan nilai kontrak dan pendapatan. Jika dibiarkan, maka dapat memicu persoalan ikutan, seperti meningkatnya angka pengangguran, konflik rumah tangga, kesenjangan sosial, penurunan daya beli, putus sekolah dan meningkatnya angka kemiskinan.

Anjloknya pendapatan dari sawit membuat rumah tangga tani semakin terhimpit. Padahal, sebelum itu pun kondisinya sudah memprihatinkan, Pada umumnya, rumah mereka tanpa dilengkapi dengan perabot dan fasilitas yang memadai. Sebagian besar hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai sekolah menengah. Motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi, tetapi tidak didukung oleh keadaan keluarga. Menurut informan, ketika masih memanen sendiri hasil sawitnya, hidup keluarga relatif lebih baik. Tetapi kondisi sawit saat ini tidak mendukung harapan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai hal, seperti harga yang tidak menentu bahkan cenderung merugikan, kebiasaan dan etos kerja masyarakat yang

berbeda dengan tuntutan industri perkebunan, ketiadaan modal usaha dan lain-lain.



Gambar 1. Causal Loop Diagram Strategi Adaptasi Petani Plasma Menghadapi Dampak Terhentinya Operasi PKS dan Bangkrutnya PT YI.

### Strategi Adaptasi Petani

Menghadapi ketidak pastian, masyarakat setempat menerapkan strategi untuk bertahan dan membuat alternatif agar hidup terus berkembang secara berkelanjutan (*sustainable livelihood*) tanpa harus tergantung pada kebun sawit. Informan mengungkapkan bahwa strategi pertama adalah beralih ke komoditas semusim, seperti durian, mangga, pisang, rambutan, langsung, keladi, singkong, sayur-mayur dan rica (cabe). Bagi sebagian petani yang telah menerapkan, usaha mereka bisa lebih untung, bahkan bisa menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hasil kebun

tanaman campuran dapat dipanen semusim sekali, tetapi setiap kali panen dapat langsung dibawa ke pasar Manokwari. Artinya, bisa mendapatkan keuntungan setiap panen dengan rata-rata Rp.3,000,000,-/kapling, bahkan lebih. Strategi serupa juga diterapkan oleh para transmigran yang lebih mengandalkan usaha sawah, kakao dan buah-buahan daripada sawit. Bagi petani plasma yang tetap mempertahankan kebunnya, mengontrakan kebun dan menjual ke PKS PT Medco termasuk strategi adaptasi. Beberapa petani menerapkan strategi adaptasi secara beragam (Tabel 1).

Hasil penelitian mengungkap bahwa petani plasma asal Suku Arfak di Kampung Somi dan Kampung Umbuy Distrik Prafi lebih memilih menjadi petani kakao daripada sawit. Informan DU mengungkapkan **“kalau memilih, lebih baik menjadi petani kakao di kebun sendiri daripada menjadi petani sawit di kebun orang lain. Karena berapapun hasilnya, kita nikmati sendiri”**. Ungkapan seperti itu menegaskan bahwa sawit bukan

sumber pencaharian yang menjanjikan. Sawit tidak berkontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Faktor lainnya, masyarakat lokal masih sangat ketergantungan pada hasil hutan, seperti buah merah, tanaman obat, kegiatan berburu hewan liar dan juga sistem kebun tanaman campuran (*multifunctionality*). Selain tidak ditentukan pabrik, pekerjaan dan produksi masih dilakukan secara komunal, kecuali kebun milik.

Tabel 1. Strategi Adaptasi Petani Plasma Asal Suku Arfak Pasca Terhentinya PKS dan Bangkrutnya PT YI.

Identifikasi masalah	Strategi Adaptasi
- Produksi sawit rendah akibat usia tanaman > 25 thn	- Membiarkan tidak diurus, menjadi hutan dengan berharap ada program replanting kebun dari Pemda atau perusahaan lain.
- Tidak punya Modal Usaha	- Menjadikan lahan kebun sawit sebagai tempat penggembalaan ternak sapi dan babi warga kampung.
- Manajemen kebun minim	- Memasuki masa panen lahan akan disewakan ke pemodal yang memiliki tenaga panen dan truk pengangkut.
- Pendapatan menurun	- Lahan sawit dikontrakkan pada pemodal bila produksi masih bagus dengan jangka waktu 1-5 tahun.
- Harga TBS fluktuatif	- Mengupah tenaga buruh panen untuk mengatasi keterbatasan tenaga panen keluarga.
- Biaya sewa truk angkut TBS Mahal	- Mengelola lahan sendiri dengan memaksimalkan tenaga kerja keluarga sebagai tenaga punggut brondong dan angkut TBS ke truk.
	- Tetap menjual TBS ke PT. Medco
	- Membuat proposal bantuan usaha atau pendidikan anak sekolah ke Pemda.
	- Terlibat dalam pekerjaan Proyek fisik di kampung atau kampung sekitar
	- Menunggu bantuan dari Dana Desa/Kampung

Ketergantungan masyarakat lokal terhadap hasil hutan masih dipandang wajar, karena jumlah penduduknya masih sedikit, sehingga konsumsi pangan masih terbatas dan cukup dipenuhi dari lingkungan setempat. Demikian pula untuk konsumsi daging dan obat-obatan, masih memadai dipenuhi dari kekayaan di sekitar hutan. Hanya produk tertentu yang pemenuhannya bersumber dari pasar komersial, seperti: kebutuhan gula,

garam, beras, pakaian dan bahan bakar minyak. Untuk mendapatkan kebutuhan hidup dari pasar komersial, mereka lebih banyak mengandalkan hasil kebun, seperti kakao, durian, langsung, rambutan dan lainnya. Tradisi tersebut mereka bangkitkan kembali ketika sawit tidak dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan. Namun, suku Arfak bukan lagi suku yang terasing dan menutup diri dari lingkungan sekitar. Mereka sudah menjadi masyarakat terbuka yang

bersentuhan dengan transmigran, penduduk Manokwari, Biak dan sekitarnya. Bahkan, mereka sudah bersentuhan dengan kemodernan (industri sawit). Beberapa dari mereka ada yang menerapkan strategi dengan menjadi buruh bangunan, bekerja sampingan di kota Manokwari dan sebagainya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi adaptasi yang diterapkan petani plasma lokal di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari dalam mengatasi persoalan tidak beroperasinya PKS dan bangkrutnya PT.YI, diantaranya adalah menyerahkan pengelolaan lahan kelapa sawit kepada pemodal dari luar dengan sistem kontrak (1-5 tahun), menjadikan kebun sawit sebagai ladang penggembalaan sapi dan babi, membiarkan kebun sawit sambil menunggu replanting, mengusahakan kembali tanaman semusim pada ladang komunal dan ladang milik pribadi, migrasi ke perkotaan dan sebagainya.

Agar petani plasma tidak menyerah dengan keadaan, maka diperlukan pemberdayaan peningkatan nilai tambah tanaman sawit yang sudah tidak produktif untuk berbagai kebutuhan rumah tangga, terutama dari ratusan ribu pohon sawit yang akan diremajakan. Selain itu, perlu dipikirkan kembali pengembangan pertanian monokultur (seperti sawit), karena secara kultur maupun struktur, sistem pertanian multi fungsi lebih sesuai dan menjamin keberlanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti I, Munthaha MA.2017. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Langkat. *Studi Kasus : PT. United Kingdom Indonesia Plantations Desa Blankahan, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Agrium* Vol 20 ( 3):239-245.
- Azman, I., & Mohd Noor, M. (2002). The Optimal Age of Oil Palm Replanting. *Oil Palm Industry Economic Journal*, 2(1), 11–18.
- BPDPKS.2018.185 Ribu Ha Sawit Diremajakan Tahun Ini. <https://www.bpdp.or.id/id/kegiatan/185-ribu-ha-sawit-diremajakan-tahun-ini/>(Diakses tanggal 09 September 2018)
- Imbiri S, Sutrisno S, Soemarno.2010. Analisis Pengaruh PIR Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar di Kabupaten Manokwari. *Studi Kasus pada Petani Peserta Plasma Asal Suku Arfak di Distrik Prafi. Agritek* Vol 18 (2) :209-223.
- Kompas.com.2018. Kementerian Pertanian: Lahan Sawit Indonesia Capai 14,03 Juta Hektare", <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/26/203000426/kementerian-pertanian--lahan-sawit-indonesia-capai-14-03-juta-hektare>. (Diakses 11September 2018)
- Miles, M. B., dan A. M., Huberman, 2007. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta :Universitas Indonesia
- PASPI.2018. Peran Strategis Sawit Rakyat Indonesia.<https://gapki.id/news/3875/peran-strategis-sawit-rakyat-indonesia>. (Diakses 18 September 2018).
- Rhein, Matthias. 2014. Industrial Oil Palm Development : Liberia's Path to Sustained Economic Development and Shared Prosperity? Lessons from the East. Washington, DC : Rights and Resources Initiative
- Rist L, Feintrenie L, Levang P.2010. The livelihood impacts of oil palm: smallholders in Indonesia. *Biodivers Conserv. Springer Science+Business*

- Media B.V DOI 10.1007/s10531-010-9815-z.
- Ruslan I.2014.Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Akibat Perkebunan Kelapa Sawit.. Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah, Vol 9(2): 32-51.
- Suriati,A. 2016. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Berdirinya PT. Bina Pratama Sakato jaya Solok Selatan 1 (PT. BPSJSS1) Di Kanagarian Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Jurnal KPS Vol 1(2) :131-135.
- Syahza, A. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.12 (2):297-310.